

Bulletin Jum'at



Marhaban Ya Ramadhan

Terbit Setiap Jum'at

Edisi: 06/1436



Ass wr wb,

TIDAK terasa bulan yang penuh rahmat akan hadir lagi bersama-sama kita. Terdengar lagi sambutan “**Marhaban ya Ramadhan**”. Dalam bahasa Arab, marhaban berasal dari kata rahb yang artinya luas, lebar dan lapang. Kaya ada tamu penting mau datang, tentu saja kita siapkan tempat yang luas, bagus dan lapang agar tamu itu betah dan senang tinggal di rumah kita. Itu artinya kita harus meluaskan hati dan melapangkan dada dalam menyambut bulan Ramadhan sehingga ibadah Ramadhan yang kelihatannya berat bagi kita akan terasa enteng.

Rasulallah saw suatu hari di akhir bulan Sya'ban bersabda:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، قَالَ: حَاطَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِ يَوْمٍ مِنْ شَعْبَانَ فَقَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَطْلَقَكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، شَهْرٌ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، جَعَلَ اللَّهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وَقِيَامَ لَيْلِهِ تَطَوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ

فِيهِ بِخَصَلَةٍ مِنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، (رواه البيهقي)

“Wahai semua manusia, telah datang kepadamu bulan yang agung, penuh keberkahan, didalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Diwajibkan padanya puasa dan dianjurkan untuk menghidupkan malam-malamnya. Siapa yang mengerjakan satu kebaikan (sunah) pada bulan ini, seolah-olah ia mengerjakan satu kewajiban (fardu) dibulan-bulan lain. Siapa yang mengerjakan ibadah wajib (fardu) seakan-akan mengerjakan tujuh puluh kali kewajiban di bulan-bulan lain “ (HR Baihaqi dari Salman).

Begitulah kita sambut puasa Ramadhan yang diwajibkan dengan tujuan supaya seseorang maju selangkah demi selangkah, pada hari pertama, hari kedua, hari kesepuluh, hari kelima belas, pada malam malam lailatul qadri, sehingga ia bisa mencapai ke tempat kesempurnaan jasmani, akhlak dan hati.

Selamat berpuasa, semoga amal baik kita diterima. Amin.
Tim Bulletin

**Peringatan: Jangan dibaca
saat khatib sedang berkhotbah**

SHIAM DAN SHAUM

Oleh: Hasan Husen Assagaf

Mari kita lihat perbedaan kata antara shiam (الصيام) dan shaum (الصوم)

Ada empat kata shiam (الصيام) dalam surat Al-Baqarah. Dua kata terdapat dalam ayat 187, satu dalam ayat 196 dan satunya lagi terdapat dalam ayat 183. Semua kata shiam disini bermakna perintah untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari makan, minum dan segala yang membatalkan puasa dari mulai fajar menyingsing sampai tenggelamnya matahari. Puasa ini lebih populer lagi disebut puasa menahan perut dari lapar dan haus. Sorang muslim berpuasa dari terbit matahari sampai tenggelamnya niatnya hanya cukup untuk menjahui hal hal yang membatalkan puasa. Barang siapa berpegang teguh kepada yang telah ditetapkan syariat,

maka puasanya shah dan tidak ada qadha' atau kafarah baginya, dan tentu mereka akan memperoleh faidah dunia dan pahala akhirat. Akan tetapi puasa sejenis ini tidak akan mewujudkan faedah-faedah lain yang diharapkan. Inilah yang dinamakan shiam atau puasa syariat atau yang disebut puasa kebanyakan manusia.

Adapun kata shaum (الصوم) hanya satu kata terdapat dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Maryam, Allah berfirman di ayat 26:

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: ”Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa (diam) untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini".

Kata shaum (الصوم) dalam ayat diatas artinya diam atau tidak berbicara. Itu yang dianjurkan Allah kepada siti Maryam, tetkala ia mengandung anak (Nabi Isa) tanpa bapak, lalu ia menjauhkan diri dari manusia. Ia disuruh makan dan minum tapi berpuasa, maksudnya berdiam atau berzikir.

Jadi yang dimaksud dengan kata shaum yaitu disamping perut berpuasa juga seluruh anggota tubuh yang lain ikut berpuasa. Seperti mata berpuasa, telinga berpuasa, mulut berpuasa, tangan dan kaki ikut pula berpuasa. Puasa jenis ini dinamakan juga dengan puasa untuk mensucikan akhlak dari berbagai hal yang diharamkan dan dari berbagai hal yang dibenci.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa orang yang tidak menjaga mulutnya di bulan Ramadhan dari dusta atau mengupat seseorang, atau menuduh sesorang atau menyakiti sesorang dengan lidahnya maka puasanya menjadi batal. Seseorang yang benar benar berpuasa dengan seluruh anggota tubuhnya akan memiliki doa yang mustajab ketika berbuka. Jika anggota tubuh sesorang berpuasa sebagaimana perutnya berpuasa, maka dia akan

bisa mencapai derajat yang tinggi pada hari-hari terakhir dari bulan Ramadhan.

Pernah satu kali Rasulullah saw mendengar seorang wanita tengah mencaci-maki tetangganya sementara dia sedang dalam keadaan berpuasa. Maka Rasulullah saw pun menyuruh wanita itu berbuka.

Rasulallah saw berkata kepada wanita itu: “Makanlah”.

Wanita itu menjawab: “saya sedang berpuasa”

Rasuallah saw berkata: “Bagaimana mungkin engkau berpuasa sementara engkau mencaci-maki tetanggamu. Sesungguhnya puasa bukanlah hanya menahan diri dari makan dan minum”.

Ini perbedaan antara shiam dan shaum menurut Nabi saw.

Wanita itu **shiam** tapi tidak **shaum**.

Ada lagi yang lebih tinggi dari jenis shaum, jenis ini merupakan jenis puasa yang amat sulit untuk diikuti yaitu puasa (shaum) hati. Ini biasanya dilakukan oleh orang-orang shufi. Jenis ini disamping seseorang harus berpuasa perutnya dan seluruh anggota tubuhnya, maka hatinya pun harus berpuasa.

Sekarang, bagaimana hati itu harus berpuasa? Hati berpuasa dari lintasan pikiran yang buruk dan dari sifat yang tercela, itu menurut Hb Abdullah Al-Haddad dalam kitabnya yang populer Nashaih Diniyah. Maksud beliau meskipun pikiran buruk dan sifat jahat terdetik di dalam hati namun puasa (shaum) mencegahnya untuk tidak dilakukannya. Pikiran buruk itu seperti penyakit dengki, hasut, penyakit pelit dan kikir, penyakit buruk sangka, dan juga penyakit sombong.

Nah, kalau kita sudah bisa menyapai kepada kebersihan hati, dan tidak ada yang terdetik dihati kecuali Allah, tidak ada yang dicintai kecuali Allah, tidak ada yang ditakuti kecuali Allah, berarti hatinya telah menjadi milik Allah. Maka Allah akan menerangi hatinya, menerangi jalannya, menerangi pikirannya sehingga ia akan sampai ke derajat shufi, mencapai derajat sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam kitab Nya,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Laki laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah” an Nur 37

Wallahu'alam

Simpan Buletin ini dengan baik, jika bermanfaat copy dan share kepada rekan lainnya.

Masalah Akidah:

Seorang Atheist (Kafir) Dan Abu Hanifah ra

Seorang Atheist (kafir) datang kepada Imam Abu Hanifah ra lalu bertanya: “Terangkan kepada kami tentang dzat Allah. Apakah Ia jasad seperti batu, atau cair seperti air, atau Ia berupa gas?” Abu Hanifah menjawab: “Apakah anda pernah duduk di muka orang yang sedang sakarat?”

Ia menjawab: “Pernah”

Abu Hanifah bertanya: “Apakah ia bisa bercakap setelah mati?”

Ia menjawab: “Tidak bisa”

Lalu beliau bertanya lagi: “Apakah ia bisa berbicara sebelum mati?”

Ia menjawab: “Bisa”

Lalu abu Hanifah bertanya lagi: “Apa yang bisa merobahnya sehingga ia mati?”

Ia menjawab: “Keluarnya ruh dari jasadnya”

Abu Hanifah menjelaskan: “Oh..kalau begitu keluarnya ruh dari jasadnya membuatnya ia tidak bisa berbicara?”

Ia menjawab: “Betul”

Abu Hanifah bertanya: “Sekarang, terangkan kepada saya bagaimana sifatnya ruh, apakah ia jasad seperti batu, atau cair seperti air, atau ia seperti gas?”

Ia menjawab: “Kami tidak tahu sama sekali”

Abu Hanifah menjawab: “Jika ruh sebagai makhluk kamu tidak bisa mensifatkannya, bagaimana kamu ingin aku mensifatkan kepada kamu zdatnya Allah”.

Sumber: <https://hasanassaggaf.wordpress.com>

Sumber ini dari website Akidah Menurut Ajaran Nabi, mengenal ajaran Akidah lebih dekat, disadur dari kitab **Ad-Durusul Al-Aqaidiyah** karya Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf, Qadhi pada zaman Habib Ali AlHabsyi Kwitang.

Tim Buletin:

Hasan Husen Assagaf

Distributor: Abdurahman

Alamat: Jl. Condet Raya no.4, Jakarta Timur

Peminat hubungi: 0858-1362-2158

Email: Hasan_saggaf@yahoo.com

Sholat Tarawih

Shalat tarawih hukumnya sunah menurut ijma' ulama,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَرْعَاهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ يَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه الشيخان)

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Rasulullah saw pernah menggalakkan sahabatnya berqiam Ramadhan tanpa menyuruh mereka dengan kesungguhan (ini menunjukkan bukan suatu kewajiban), lalu beliau bersabda: “Barangsiapa menegakkan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharap balasan dari Allah, niscaya diampuni dosa yang telah lalu.” (HR Muttafaquun ‘alaih).

Adapun bilangan raka'atnya adalah 20 raka'at dengan sepuluh salam, dianjurkan agar dilakukannya berjama'ah. Hal ini dilakukan oleh Sayyidina Umar bin Khattab ra setelah melihat Muslimim shalat di masjid pada malam bulan Ramadhan, sebagian mereka ada yang shalat sendirian dan ada pula yang shalat secara berjama'ah.

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَمَعَ النَّاسَ فِي رَمَضَانَ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ (البخاري)

Dari as-Saib bin yazid ra, ia berkata: sesungguhnya Umar bin Khattab mengumpulkan manusia di bulan Ramadhan dalam satu jama'ah dan dipilihlah Ubai bin Ka'ab ra sebagai imam (Shahih Al-Bukhari).

Perbuatan ini disetujui oleh seluruh shahabat Nabi saw dan waktunya setelah shalat isya' sampai fajar menyingsing sama dengan waktu shalat witir.

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانُوا يَقُومُونَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِعِشْرِينَ رَكْعَةً ، قَالَ : وَكَانُوا يَفْرَعُونَ بِالْمَائِثِينَ ، وَكَانُوا يَتَوَكَّلُونَ عَلَى عَصِيْبِيٍّ فِي عَهْدِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ مِنْ شِدَّةِ الْقِيَامِ (البيهقي بإسناد صحيح)

Ada lagi hadits dari as-Saib bin Yazid ra, ia berkata ”sesungguhnya mereka beshalat pada masa Umar bin Khattab ra di bulan Ramadhan 20 raka'at. Ia berkata: mereka membaca 200 ayat dan pada masa Ustman bin Affan ra ada yang shalat sambil bersender kepada tongkat-tongkat mereka karena lamanya kiam. (HR al-Baihaqi dengan sanad shahih)